

ANALISIS PENGARUH INVESTASI DAN BELANJA PEMERINTAH TERHADAP PDRB DI KOTA PEKANBARU TAHUN 2000 – 2015

Oleh :

Endro Tampati

Pembimbing : Yusbar Yusuf dan Rahmita Budiartiningsih

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email: endrotampati20@gmail.com

*Analysis of the Effect of Investment and Government Expenditure on GRDP in
Pekanbaru City 2000 - 2015*

ABSTRACT

Development is essentially a multidimensional process that involves changes in social structure, changes in people's attitudes and changes in national institutions. One indicator to measure the success of development within a State is economic growth. Growth itself can be interpreted as a picture of the impact of government policies implemented in the economic field. The area in which the object of research is the city of Pekanbaru. This study uses secondary data obtained from various sources including the Central Bureau of Statistics (BPS) and related Institutions, the method of data analysis using Classic Assumption Test such as Normality Test, Multicollinearity, Autocorrelation, Heteroskedasticity and Hypothesis Testing using the overall regression coefficient (test- F), individual regression coefficient test (t-test), correlation coefficient test (r), and multiple coefficient determination test (R²). The result of this research are: 1) The influence of domestic investment realization (PMDN) and Government Expenditure on Gross Regional Domestic Product of Pekanbaru City is the existence of strong positive influence between independent variable (PMDN and Government Expenditure) to the dependent variable (GRDP). 2). Based on the simultaneous results (F test) found that the three independent variables used in the study of Domestic Investment and Government Expenditure significantly influence the Gross Regional Domestic Product Pekanbaru with probability (significant) of 0.00 with F count 80.805 . 3) Based on the partial test (t test) it is known that the variable X1 (PMDN) in this study proved that the PMDN variable has a positive and insignificant effect on the PDRB of Pekanbaru City. This means that if the PMDN increases then the value of GRDP will increase, and vice versa. 4) On variable X3 (Government spending) in this study proved that the variable of Government Expenditure has a positive and significant effect to Gross Regional Domestic Product Pekanbaru. This means that if the Government Expenditure increased, the value of PDRB Pekanbaru also increased, and vice versa.

Key : PMDN, PMA, Government Expenditure, GRDP

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial

yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional.

Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok yaitu: meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya (Todaro, 2004).

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam suatu Negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan itu sendiri dapat diartikan sebagai gambaran mengenai dampak dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilaksanakan dalam bidang ekonomi. Menurut Boediono dalam Afrizal (2013), pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertambahan dari pendapatan nasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan.

Bagi Negara berkembang termasuk Indonesia, pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang bagus guna memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Dimana pembangunan ekonomi yang sedang dijalankan oleh pemerintah Indonesia merupakan suatu usaha berkelanjutan yang diharapkan dapat mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, sehingga untuk dapat mencapai tujuan itu maka pembangunan

nasional dipusatkan pada pertumbuhan ekonomi. Namun karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki (tercermin pada tabungan nasional yang masih sedikit) sedangkan kebutuhan dana untuk pembangunan ekonomi sangat besar. Maka cara untuk mencapai pertumbuhan ekonomi itu adalah dengan meningkatkan investasi.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolok ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah (Suryono, 2010).

Tabel 1
PDRB Atas Dasar Harga
Konstan 2010 Menurut Lapangan
Usaha (Juta Rupiah) Kota
Pekanbaru Tahun 2004-2016

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	PDRB (%)
2004	24,210,584	
2005	26,644,898	10,05
2006	29,348,887	10,15
2007	32,250,582	9,89
2008	35,169,391	9,05
2009	38,267,671	8,81
2010	41,702,825	8,98
2011	44,845,770	7,54
2012	48,351,736	7,82
2013	51,053,167	5,59
2014	54,575,479	6,90
2015	57,615,100	5,57
2016	61,048,603	5,96

Sumber : Data diolah dari BPS RIAU

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa PDRB Kota Pekanbaru dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, namun persentase kenaikan PDRB terlihat seperti mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, pada tahun 2014 merupakan selisih kenaikan PDRB tertinggi dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya yaitu 6,90% sedangkan tahun sebelumnya hanya mengalami peningkatan sebesar 5,59%. Hal ini dapat disebabkan oleh peningkatan belanja pemerintah Kota Pekanbaru yang secara berangsur-angsur telah mengalami peningkatan yang positif.

Belanja pemerintah berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pelayanan sektor publik secara berkelanjutan akan meningkatkan sarana dan prasarana publik, investasi pemerintah juga meliputi perbaikan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan sarana penunjang lainnya. Syarat fundamental pembangunan ekonomi adalah tingkat pengadaan modal pembangunan yang seimbang dengan pertambahan penduduk. Pembentukan modal tersebut harus didefinisikan secara luas sehingga mencakup semua pengeluaran yang meningkatkan produktivitas **(Harianto dan Adi, 2007)**.

Dengan ditambahnya infrastruktur dan perbaikan infrastruktur yang ada oleh pemerintah daerah, maka diharapkan akan memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara teoritis, hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh Musgrave dan Rostow ke dalam tiga tahap. Ketiga tahap tersebut antara lain tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut pembangunan ekonomi.

Pada tahap awal perkembangan ekonomi, persentase investasi pemerintah yang tercermin dalam pengeluarannya terhadap total investasi besar karena pemerintah perlu menyediakan prasarana pendukung seperti transportasi, pendidikan dan sebagainya. Kemudian pada tahap menengah, peranan investasi swasta semakin besar sehingga proporsi investasi pemerintah mulai berkurang. Walaupun demikian pada tahap ini, peran investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas. Pada tahap lanjut, investasi pemerintah berupa penyediaan barang publik melonjak drastis karena timbul kegagalan akibat peran investasi swasta yang tidak terkendali **(Mangkoesoebroto, 2001)**.

Pertumbuhan ekonomi berarti pembangunan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat **(Asion dalam Afrizal 2013)**. Namun untuk mencapai tingkat perekonomian yang tinggi tidaklah begitu mudah. Pertumbuhan ekonomi dapat dicapai dengan berbagai faktor pendukung seperti sumber daya alam yang tersedia, stabilitas nasional, belanja pemerintah yang tercantum pada APBD dan sumber daya manusia yang berkualitas.

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan masalah pokok yaitu : 1). Bagaimana pengaruh investasi dalam hal ini penanam modal dalam negeri (PMDN) terhadap PDRB di Kota Pekanbaru tahun 2000 – 2015? 2). Bagaimana pengaruh investasi dalam hal ini penanam

modal asing (PMA) terhadap PDRB di Kota Pekanbaru tahun 2000 – 2015? 3). Bagaimana pengaruh belanja pemerintah terhadap PDRB di Kota Pekanbaru tahun 2000 – 2015?

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah : 1). Untuk mengetahui pengaruh penanam modal dalam negeri (PMDN) terhadap PDRB di Kota Pekanbaru 2). Untuk mengetahui pengaruh penanam modal asing (PMA) terhadap PDRB di Kota Pekanbaru. 3). Untuk mengetahui pengaruh belanja pemerintah terhadap PDRB di Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara. Dalam kegiatan ekonomi sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik. Beberapa perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di suatu negara adalah pertambahan produksi barang dan jasa, dan perkembangan infrastruktur. Semua hal tersebut biasanya diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara dalam periode tertentu.

Menurut pandangan kaum historis, diantaranya Friedrich List dan Rostow, pertumbuhan ekonomi merupakan tahapan proses tumbuhnya perekonomian mulai dari perekonomian bersifat tradisional yang bergerak di sektor pertanian dimana produksi bersifat subsisten, hingga akhirnya menuju perekonomian modern yang didominasi oleh sektor industri manufaktur.

Menurut pandangan ekonom klasik, Adam Smith, David Ricardo,

Thomas Robert Malthus dan John Stuart Mill, maupun ekonom neo klasik, Robert Solow dan Trevor Swan, mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari pada apa yang dicapai pada masa sebelumnya (**Kuncoro, 2003**). Sedangkan menurut Schumpeter, faktor utama yang menyebabkan perkembangan ekonomi adalah proses inovasi, dan pelakunya adalah inovator atau wiraswasta (*entrepreneur*). Kemajuan ekonomi suatu masyarakat hanya bisa diterapkan dengan adanya inovasi oleh para *entrepreneur*.

Investasi

Investasi merupakan penanaman modal pada suatu perusahaan dalam rangka untuk menambah barang-barang modal dan perlengkapan produksi yang sudah ada supaya menambah jumlah produksi. Penanaman modal dalam bentuk investasi ini dapat berasal dari dua sumber, yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal luar negeri. Investasi yang naik dari tahun ketahun akan menyebabkan penyerapan angkatan kerja yang bekerja akan semakin besar karena dengan tingginya investasi maka proses produksi naik dan semakin banyak membutuhkan angkatan kerja yang bekerja (**Sukirno, 2000**).

Menurut **Todaro (2003)**, pertumbuhan merupakan fungsi dari investasi, hal ini dikarenakan tingkat

pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Semakin besar investasi maka semakin besar tingkat pertumbuhan yang dicapai. Sebaliknya semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan investasi akan meningkat, ini merupakan investasi fungsi dari pertumbuhan ekonomi.

Hubungan Investasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan investasi dan pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya, ini dikarenakan investasi merupakan salah satu faktor yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Agar mengalami pertumbuhan yang pesat maka setiap perekonomian haruslah menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GNP-nya. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan kesempatan kerja, kesejahteraan, produktivitas dan distribusi pendapatan. Dalam teori klasik dengan model pertumbuhan Harrod-Domar, untuk memicu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (Deky Firdaus, 2014).

Belanja Pemerintah

Belanja modal adalah belanja yang dilakukan pemerintah yang menghasilkan aktiva tetap tertentu (Nodiawan, 2006). Terdapat tiga cara untuk memperoleh aset tetap pemerintah daerah yaitu membangun sendiri, menukarkan dengan asset tetap lainnya, atau juga dengan membeli. Pemerintah daerah biasanya melakukan dengan cara membangun

sendiri atau membeli. Belanja modal memiliki karakteristik spesifik dan menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam pengalokasian.

Belanja pada umumnya hanya digunakan di sektor publik, tidak di sektor bisnis. Belanja di sektor publik terkait dengan penganggaran, yaitu menunjukkan jumlah uang yang telah dikeluarkan selama satu tahun anggaran. Belanja/biaya berdasarkan hubungannya dengan aktivitas di bagi dua, yaitu biaya langsung dan biaya tidak langsung. Pengklasifikasian tersebut berdasarkan PP No. 15 Tahun 2000 tentang Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan Daerah dan Kepmendagri No. 29 Tahun 2002 yang kemudian direvisi menjadi PP No. 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah dan Permendagri No. 59 Tahun 2007 sebagai revisi Permendagri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional (Sadono Sukirno, 2000).

Hubungan Belanja Pemerintah Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan sarana dan prasana oleh pemerintah pusat dan daerah berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2004). Peningkatan pelayanan sektor publik secara berkelanjutan akan meningkatkan sarana dan prasana publik, investasi pemerintah juga meliputi perbaikan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan sarana

penunjang lainnya. Syarat fundamental pembangunan ekonomi adalah tingkat pengadaan modal pembangunan yang seimbang dengan pertumbuhan penduduk. Pembentukan modal tersebut harus didefinisikan secara luas sehingga mencakup semua pengeluaran yang meningkatkan produktivitas (Harianto dan Adi, 2007). Dengan ditambahnya infrastruktur dan perbaikan infrastruktur yang ada oleh pemerintah daerah, maka diharapkan akan memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

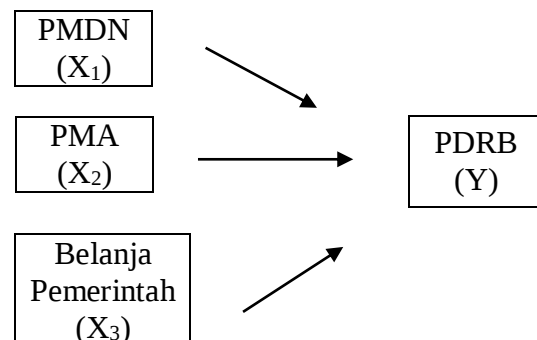
Amira salhab (2002) Pengeluaran pemerintah yang dinyatakan dalam belanja pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek-proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan, dan program yang menyentuh langsung kawasan yang terbelakang. Peran aktif pemerintah daerah diharapkan berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan sektor publik dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pendekatan pada upaya peningkatan pertumbuhan tidak semata-mata menentukan pertumbuhan sebagai satu-satunya tujuan pembangunan daerah, namun pertumbuhan merupakan salah satu ciri pokok terjadinya proses pembangunan. Beberapa instrument pemerintah yang dipakai untuk mempengaruhi perekonomian adalah pembelanjaan atau pengeluaran pemerintah.

Kerangka Pemikiran

Tingkat investasi dan belanja pemerintah di Kota Pekanbaru selama pengamatan 2004 – 2015 dijadikan

variabel bebas yang secara parsial atau bersama-sama diduga mempengaruhi PDRB di Kota Pekanbaru. Skema hubungan antara PDRB dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya sebagai berikut :

Gamba 1
Skema Kerangka Pemikiran



Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teoritis, penelitian – penelitian yang relevan dan kerangka pikir diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, sebagai berikut : tingkat investasi dalam hal ini PMDN dan PMA dan belanja pemerintah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB.

METODE PENELITIAN

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data *time series* periode tahun 2000 - 2015. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2001). Data yang digunakan meliputi : data PDRB,

data tingkat investasi dan data belanja pemerintah. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Riau.

Jenis penelitian dari segi pendekatan dibagi menjadi dua macam yaitu, pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif pada dasarnya menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dari laporan-laporan dan buku-buku yang mempunyai hubungan dengan penelitian yaitu dengan cara mengutip, mencatat dari berbagai publikasi yang diterbitkan oleh instansi yang terkait langsung dengan penelitian ini.

Model matematis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat investasi dan belanja pemerintah terhadap PDRB di Kota Pekanbaru dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Dimana :

Y = Produk domestik regional bruto (rupiah)

$\beta_0 \beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien

X_1 = Penanam modal dalam negeri (rupiah)

X_2 = Penanam modal asing (US\$)

X_3 = Belanja pemerintah (rupiah)

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk memeriksa ada atau tidaknya pelanggaran terhadap asumsi klasik model regresi. Pelanggaran terhadap asumsi klasik akan menyebabkan koefisien-koefisien regresi memiliki standar error yang besar dan hasil statistik tidak akurat. Model regresi yang baik adalah tidak akan menyebabkan pelanggaran terhadap asumsi klasik. Adapun yang termasuk dalam uji asumsi klasik sebagai berikut : 1). Uji Normalitas, 2). Multikolinieritas, 3). Autokorelasi, 4). Heteroskedastisitas

Uji Statistik

Pengujian Hipotesis akan dilakukan beberapa uji yaitu koefisien regresi secara keseluruhan (uji-F), uji koefisien regresi secara individual (uji-t), uji koefisien korelasi (r), dan uji koefisien determinasi berganda (R^2).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PDRB Kota Pekanbaru

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB (atas dasar harga konstan) yang berhasil diciptakan pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. Penggunaan atas dasar harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi.

Tabel 2

PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Kota Pekanbaru Tahun 2000-2015

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)
2000	13,096,564
2001	16,303,177
2002	19,805,601
2003	21,736,009
2004	24,210,584
2005	26,644,898
2006	29,348,887
2007	32,250,582
2008	35,169,391
2009	38,267,671
2010	41,702,825
2011	44,845,770
2012	48,351,736
2013	51,053,167
2014	54,575,479
2015	57,615,100

Sumber : Data diolah dari BPS RIAU

Selama periode 2000-2015, perekonomian Kota Pekanbaru relatif stabil dengan rata-rata pertumbuhan 8,22 persen pertahun. Dari tahun ke tahun tampak terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru yang semakin baik, yakni pada tahun 2006 tumbuh sekitar 10,15 %, kemudian tumbuh lagi walaupun agak lambat 9,89 % pada tahun 2007, selanjutnya pada tahun 2008 tumbuh 9,05 %, dan pada tahun 2009 ini pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru mencapai angka 8,81 %. Selanjutnya pada tahun 2010 pertumbuhan kembali meningkat cukup besar yaitu sebesar 8,89 % pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru kembali menurun menjadi 7,54 %. Selanjutnya persentase pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru terendah yaitu di tahun 2015 sebesar 5,57 %.

Tingkat Investasi

Perekonomian daerah Kota Pekanbaru tidak lepas dari peranan investasi yang ditanamkan di Kota Pekanbaru. Dimana dalam upaya pembangunan daerah Kota Pekanbaru diperlukan investasi yang terus

meningkat dan harus dicukupi dengan memperhatikan kemampuan daerah sendiri dan kemampuan nasional. Perkembangan nilai realisasi PMDN Kota Pekanbaru periode 2000-2015 (Juta Rupiah)

Tabel 3
Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Tahun	PMDN (Juta Rupiah)
2000	1.804
2001	9.105
2002	303.019
2003	917.282
2004	135.956
2005	900
2006	11.850.000
2007	1.339.429
2008	236.800
2009	504.900
2010	270.139
2011	120.583
2012	4.761
2013	1.322.628
2014	2.658.319
2015	4.463.500

Sumber : Data diolah dari BPS RIAU

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) selama periode tahun 2000-2015 selalu berfluktuatif, dimana pada tahun 2007 hingga tahun 2009 nilai realisasi PMDN di Kota Pekanbaru cenderung mengalami kenaikan hingga mencapai kisaran 504.900 juta rupiah pada tahun 2009, pada tahun 2011 mengakibatkan terjadinya penurunan terhadap realisasi PMDN di Kota Pekanbaru yaitu sebesar 120.583 juta rupiah, pada tahun 2012 mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu menjadi 4.761 juta rupiah, kemudian pada tahun - tahun berikutnya PMDN mulai meningkat lagi mencapai 4.463.500 juta rupiah pada tahun 2015. Perkembangan nilai realisasi PMA Kota Pekanbaru periode 2000 - 2015 (RIBU US Dollar)

Tabel 4
Penanaman Modal Asing Dalam
USD (PMA)

Tahun	PMA (Ribu US \$)
2000	6.247
2001	20.990
2002	1.782
2003	3.369
2004	8.261
2005	16.255
2006	43.809
2007	5.633
2008	25.800
2009	2.100
2010	1.500
2011	2.934
2012	7.078
2013	5.464
2014	18.919
2015	69.550

Sumber : Data diolah dari BPS RIAU

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 PMA di Kota Pekanbaru hanya 16.255 Ribu US \$ sementara di tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2006 terjadi peningkatan terhadap nilai PMA di Kota Pekanbaru. Di tahun 2007 penanaman modal asing menurun dengan angka hanya mencapai 5.633 ribu US \$.

Belanja Pemerintah

Tabel 5
Pengeluaran Pemerintah (Rupiah)

Tahun	Pengeluaran Pemerintah Kota Pekanbaru (Rupiah)
2000	267.583.170.653
2001	327.253.151.416
2002	377.220.681.287
2003	427.604.044.201
2004	484.116.881.429
2005	580.298.418.625
2006	859.609.610.175
2007	1.123.647.061.449
2008	1.073.487.413.502
2009	1.145.459.528.078
2010	1.193.935.376.199
2011	1.447.374.974.154
2012	1.504.968.353.575
2013	1.938.863.374.687
2014	2.337.100.246.841
2015	2.529.423.835.185

Sumber : Data diolah dari BPS RIAU

Pada tabel di atas dari tahun ke tahun pengeluaran pemerintah cenderung mengalami peningkatan, namun pada tahun 2008 mengalami penurunan, yaitu dari 1.123.647.061.449 rupiah pada tahun 2007 menjadi 1.073.487.413.502 rupiah pada tahun 2008.

Analisis Model Regresi

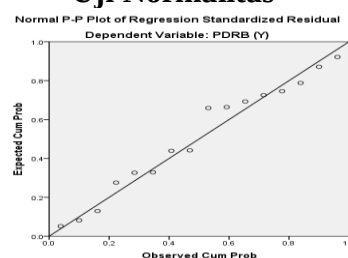
Uji asumsi Klasik

Sebelum hasil analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu hasil analisis regresi diuji apakah telah memenuhi asumsi klasik yang mendasari analisis regresi. Empat macam uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji model tersebut yaitu : uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinearitas

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak. Pengujian ini lebih handal untuk menguji data terdistribusi normal atau titik yaitu dengan melihat *Normal Probability P-P Plot*. Model regresi yang baik adalah data terdistribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik, dapat kita perhatikan pada gambar dibawah ini :

Gambar 2
Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat grafik *Normal Probability P-P Plot* terlihat titik-titik mengikuti garis diagonal. Berdasarkan grafik tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa data dalam model regresi ini berdistribusi normal, atau tidak terdapat pelanggaran pada uji Normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas adalah gejala korelasi antar variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antar variabel independen. Dalam analisis regresi tidak diperbolehkan adanya gejala multikolinearitas, yaitu adanya hubungan-hubungan linear antara variabel bebasnya. Selain itu untuk mengukur multikolinearitas yang mudah cara menghitungnya adalah VIF (*Varian Inflating Factor*). VIF adalah suatu cara mendeteksi multikolinearitas dengan melihat sejauh mana sebuah variabel penjelas dapat diterangkan oleh semua variabel penjelas lainnya di dalam persamaan regresi.

Gejala multikolinearitas dapat dilihat pada nilai VIF, jika nilai VIF masing-masing variabel dalam model kurang dari 10 (alpha/tolerance 10 % atau 0,10 maka VIF = 10), maka dapat dikatakan dalam model tidak terjadi multikolinearitas.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel uji multikolinearitas, yang dimana variabel bebas tersebut terdapat multikolinearitas atau tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.976 ^a	.953	.941	3.401.403.709	1.251

a. Predictors: (Constant), Belanja Pemerintah (X3), PMDN (X1), PMA (X2)

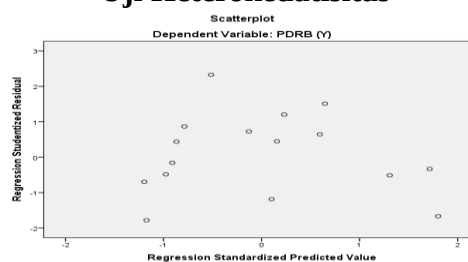
b. Dependent Variable: PDRB (Y)

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil Uji Heterokedatisitas

Analisis uji asumsi heterokedatisitas hasil output SPSS melalui grafik *scatterplot* antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X=Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (ZRESID) merupakan variabel terikat. Uji heteroskedatisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Berdasarkan hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa tidak adanya terjadi perbedaan antara variasi dari residual terhadap Produk Domestik Regional Bruto yang diakibatkan variabel yang mempengaruhinya.

Gambar 3
Uji Heterokedatisitas



Sumber : Data Olahan, 2018

Dapat kita lihat untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan gambar tabel uji heterokedatisitas pada gambar diatas bahwa scatterplot tidak terlihat pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka pada sumbu Y. Maka

disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari heterokedatisitas dan pengujian ini layak dipakai.

Hasil Uji Autokorelasi

Defenisi autokorelasi ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi terhadap dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*).

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PMDN (X1)	.571	1.753
	PMA (X2)	.497	2.013
	Belanja Pemerintah (X3)	.824	1.214

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan hasil pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa nilai dari hasil Uji Durbin Watson, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah sebesar 1.251 yang berarti DW menurut teori yang dikemukakan oleh Gujarati jika nilai DW mendekati nol, maka terdapat adanya korelasi positif sempurna. Jika nilai DW mendekati 4 maka terdapat adanya autokorelasi negatif sempurna. Jika DW mendekati 2 maka menunjukkan tidak adanya autokorelasi, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa hasil uji Durbin Watson pada tabel ini tidak ada terjadi pelanggaran Autokorelasi.

Hasil Pengujian Statistik

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka langkah selanjutnya

ialah melakukan uji statistik, uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel dependen (bebas) terhadap variabel independen (terkait), baik secara parsial (uji t), uji simultan (uji f), dan didalam menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel dependennya (R^2).

Hasil uji Parsial (Uji t)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen secara parsial (per-variabel) terhadap variabel dependen. Bunyi hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut : Hipotesis nol (H_0): tidak ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_a): ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Maka dapat dilakukan dengan kriteria pengalaman pengambilan keputusan sebagai berikut : a) Bila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ berarti hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. b) Bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Berdasarkan hasil pengujian parsial masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error		
1	(Constant)	13.88 2.044. 470	1.615. 656.2 31		8.5 92 0
	PMDN (x1)	.076	.386	.016	.19 8
	PMA (x2)	- 102.7	67.28 8	-.136	- 1.5
					.00 0 .84 7 .15 3

	64		27
Belanja pemerintah (X3)	2,02E-02	.000	14.798
		1.022	.000

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel diatas maka dapat dibuktikan kebenaran uji t ini dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel pada signifikan 95% ($\alpha = 5\%$)

$$\begin{aligned} t\text{-tabel} &= t(\alpha/2 ; n-k-1) \\ &= t(0,025 ; 12) \\ &= 2,178 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai constant dari variabel penanam modal asing (X_2) adalah negatif dan tidak signifikan sehingga dimunculkan persamaan baru yaitu : $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_3 X_3$.

a) Pengujian terhadap variabel jumlah Penanaman Modal dalam Negeri (X_1) Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa jumlah Penanaman Modal dalam Negeri berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa jumlah Penanaman Modal dalam Negeri berpengaruh tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel Penanaman Modal dalam Negeri (X_1) diperoleh t-hitung dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) sebesar 0,198 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,847. Maka dengan demikian t-hitung (0,198) < t-tabel (2,178) dan tingkat probabilitas (0,847) > (0,05) sehingga dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% jumlah Penanaman Modal dalam Negeri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru. b) Pengujian terhadap variabel Belanja

Pemerintah (X_3) Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa jumlah Belanja Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru. Hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa jumlah Belanja Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil pengujian pada variabel Belanja Pemerintah (X_3) diperoleh t-hitung dengan taraf 95% ($\alpha = 5\%$) sebesar 14,798 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,00. Maka dengan demikian t-hitung (14,798) > t-tabel (2,178) dan tingkat probabilitas (0,00) < dari (0,05) sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% jumlah Belanja Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pembuktian hipotesis ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Dimana variabel bebasnya terdiri dari variabel X_1 (Penanaman Modal Dalam Negeri) dan X_3 (Belanja Pemerintah), serta variabel terikatnya yaitu Produk Domestik Regional Bruto (Y), dalam pengujian ini penulis merumuskan hipotesis statistik sebagai berikut :

Hipotesis nol (H_0): variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (H_a) : variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Maka dapat dilakukan dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai

berikut : a). H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka, H_0 diterima artinya seluruh variabel independen (Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Pemerintah) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Produk Domestik Regional Bruto). B). H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka, H_0 ditolak artinya seluruh variabel independen (Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Pemerintah) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Produk Domestik Regional Bruto).

Selanjutnya untuk pembuktian hipotesis penelitian apakah semua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya, berikut hasil pengolahan data melalui program SPSS untuk uji F adalah :

Tabel 9
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	2.804.62 5.892.00 0.000.00 0	3	934.875. 297.400. 000.000	80.80 5	.000 ^b
Residual	138.834. 566.300. 000.000	1 2	11.569.5 47.190.0 00.000		
Total	2.943.46 0.458.00 0.000.00 0	1 5			

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

b. Predictors: (Constant), Belanja pemerintah (x3), PMDN (x1), PMA (x2)

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel diatas maka dapat dibuktikan kebenaran hipotesis yang penulis ajukan secara simultan dengan ketentuan :

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= F(k ; n - k) \\
 &= F(3 ; 13) \\
 &= 3,41
 \end{aligned}$$

Hasil uji berpengaruh apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$). Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa F_{hitung} pada variabel Produk Domestik Regional

Bruto adalah sebesar 80,805 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,00. Dengan perbandingan F_{tabel} 3,41 maka diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($80,805 > 3,41$) dan tingkat probabilitas ($0,00 < 0,05$). Sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf level of significant 95% secara bersama-sama seluruh variabel (Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Pemerintah) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Produk Domestik Regional Bruto).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menarik kesimpulan : 1) Pengaruh realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Belanja Pemerintah Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru adalah adanya terdapat pengaruh positif yang cukup kuat antara variabel independen (PMDN dan Belanja Pemerintah) terhadap variabel dependen (PDRB). 2). Berdasarkan hasil simultan (uji F) didapati bahwa ketiga variabel bebas yang digunakan di dalam penelitian yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri dan Belanja Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru dengan *probability* (signifikan) sebesar 0,00 dengan F_{hitung} 80,805. 3) Berdasarkan uji parsial (uji t) diketahui bahwa variabel X_1 (PMDN) dalam penelitian ini dibuktikan bahwa variabel PMDN berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap terhadap PDRB Kota Pekanbaru. Artinya bahwa apabila PMDN naik maka nilai PDRB

akan meningkat, dan sebaliknya. 4) Pada variabel X_3 (Belanja Pemerintah) dalam penelitian ini dibuktikan bahwa variabel Belanja Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru. Artinya bahwa apabila Belanja Pemerintah mengalami peningkatan maka nilai PDRB Kota Pekanbaru juga mengalami peningkatan, dan sebaliknya.

Saran

Berdasarkan analisis dari kesimpulan yang dapat ditarik, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran : 1).Pemerintahan Kota Pekanbaru harus terus meningkatkan jumlah belanja pemerintah karena belanja pemerintah terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Pekanbaru. Tetapi sebelum meningkatkan jumlah belanja pemerintah tersebut, pemerintah terlebih dahulu harus tahu didalam hal apa saja dana yang dikeluarkan pemerintah tersebut digunakan agar dana tersebut bermanfaat bagi masyarakat dan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi di Kota Pekanbaru secara keseluruhan. 2).Pemerintahan Kota Pekanbaru diharapkan dapat menciptakan iklim yang kondusif untuk berinvestasi seperti membuat berbagai peraturan daerah tentang Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing yang menguntungkan semua pihak terkait, memperbaiki sarana dan prasarana publik yang rusak, menjaga keamanan dan ketertiban, memberantas pungutan liar dan mempermudah birokrasi agar para investor asing maupun dalam negeri lebih mudah untuk membuat surat ijin

untuk mendirikan usaha di Kota Pekanbaru. 3).Pemerintah Kota Pekanbaru diharapkan dapat berkordinasi dengan baik dengan Pemerintah Provinsi Riau agar segala permasalahan yang dihadapi di Kota Pekanbaru baik itu permasalahan perizinan maupun masalah pembangunan daerah dapat diatasi dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Priyo Hari, dan Harianto, David. 2007. *Hubungan antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan Per Kapita*. Makasar : Simposium Nasional Akuntansi X
- Afrizal, Fitrah. 2013. Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2001-2011. Universitas Hasanudin Makasar
- Firdaus, Deky. 2014. *Pengaruh Investasi, Jumlah Angkatan Kerja dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Universitas Bengkulu Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan Di Kota Bengkulu*. Skripsi. Universitas Bengkulu.
- Kuncoro, Mudrajat, 2003, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*, Erlangga, Jakarta.
- Mangkoesebroto, Guritno, 2001, *Ekonomi Publik*, Edisi-III, BPFE, Yogyakarta

- Nordiawan, Deddi. (2006). *Akuntansi Sektor Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Salhab, Amira, (2002), *Pengaruh Inflasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali*.Jurnal.
- Sukirno, Sadono. 2000 *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran DariKlasik Hingga Keynesian Baru Raja*. Grafindo Pustaka. Jakarta.
- Suryono. 2010. *Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah*.
- Todaro, M,P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M.P. 2004.*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit ErlanggaEdisi Kedelapan.